

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan menjadikan pelajaran bagi seseorang untuk berlomba-lomba dan mewajibkan kepada setiap orang untuk bersungguh-sungguh dalam memperoleh ilmu setinggi-tingginya. bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan, keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.¹

Proses pendidikan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, manusia harus melalui tahap belajar yang mana pada tahap ini manusia akan mengalami perubahan yaitu dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, tidak hanya itu saja, dalam proses pendidikan jug dituntut agar menjadi orang yang berakhlakul karimah.

Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib bagi setiap muslim untuk mempelajarinya. Pendidikan menjadikan seseorang mendapatkan derajat yang tinggi dalam kehidupannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11

¹Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

يايها الذين امنوا اذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فاسفحوا يفسح الله لكم^٢ واذا قيل انشروا يرفع الله
الذين امنوا منكم^٣ والذين اوتوا العلم درجات^٤ فلي^٥ والله بما تعملون خبير

*Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*²

Tujuan mencari ilmu bagi orang Islam adalah agar orang mempunyai pengetahuan tentang agama Islam serta meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga ia menjadi seorang muslim yang berkepribadian muslim pula. Disamping itu menjadi umat yang pandai, cerdas dan terampil dari bidang umum pula. Hal ini sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, diantaranya tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri yang menyangkut tugas-tugas: 1) menuntut ilmu pengetahuan, karena manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik/diajar dan yang mampu mendidik/mengajar; 2) menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan; dan 3) menghiasi diri dengan akhlak mulia.³

² Departemen Agama RI, 1989, 210

³ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam “Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 23

Oleh karena itu dalam memperoleh pendidikan dapat diperoleh dari mana saja, tidak hanya melalui lembaga pendidikan formal dan non formal, tetapi setiap sesuatu yang memberikan pengetahuan maka itu adalah guru kita. Semua hal tersebut akan memberitahu atau membimbing untuk menemukan kemampuan atau bakat yang dimilikinya, dengan berbagai kemampuannya tersebut bagaimana mereka dapat mengembangkannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”⁴

Dalam pendidikan seorang pendidik sebagai pusat perkembangan harus mampu menciptakan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.⁵ Untuk itu, seorang pendidik harus mempunyai ketepatan memilih dan menentukan metode mana yang lebih tepat dan cocok digunakan pada saat pembelajaran akan berlangsung.

Mengenai pentingnya metode-metode mengajar yang tepat, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan: “Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas kurang bergairah dan kondisi anak didik

⁴Hasbullah.,*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 284.

⁵Hasbullah.,*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, 290

yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran”.⁶ Dengan kata lain metode mengajar adalah langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa menghafal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memasukan informasi ataupun pengetahuan dan dapat menyimpannya kemudian dapat mengungkapkannya kembali di luar kepala.

Ada istilah lain dalam metode menghafal, yakni *magic memory*. Magic memory merupakan suatu system tentang kode-kode memory yang dapat membuat seseorang menghafal dengan baik melalui cara yang mudah, cepat, dan menyenangkan serta dengan hasil ingatan yang nyaris sempurna. Ilmu atau teknik menghafal seperti ini sebenarnya bukan lagi ilmu baru, ilmu ini adalah ilmu lama yang jarang diketahui dan penggunaannya yang masih

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),76

⁷ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfazhul Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), cet. 5, 23

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 381.

jarang dimanfaatkan oleh para guru. Dalam magic memory ada 3 pilar yang paling utama, yaitu: imajinasi, asosiasi, dan lokasi.⁹

Rendahnya kemampuan menghafal yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan masalah yang masih sering muncul dan harus dicari jalan keluarnya oleh seorang guru. Permasalahan ini tentulah ada faktor yang menyebabkannya, adapun beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah rendahnya minat dan motivasi peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut. Kemampuan peserta didik yang kurang memuaskan merupakan salah satu cerminan kurang berhasilnya sebuah proses pembelajaran, hal tersebut bisa saja terjadi karena peserta didik tidak mampu menyerap apa yang disampaikan oleh guru dan juga sulit mengingat apa yang telah dipelajari.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran agama yang diberikan pada semua jenjang pendidikan terutama pada sekolah berbasis Islam. SKI sendiri dikatakan peserta didik termasuk salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami daripada mata pelajaran yang lain. Karena SKI mempelajari sesuatu yang sudah terjadi, dan tidak dialami langsung oleh peserta didik. Sejarah bisa bermakna suatu sekumpulan peristiwa, kejadian, dan peninggalan penting yang berharga.¹⁰ Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut dengan *tarikh*, yaitu suatu pengetahuan yang gunanya untuk

⁹Erwin Kurnia Wijaya, *3M; Magic Memory for Muslim*, (Bandung: Salamadani, 2011), 189

¹⁰M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), 5.

mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau maupun yang terjadi di kalangan umat.¹¹

SKI termasuk mata pelajaran yang membutuhkan hafalan dan daya ingat yang tinggi dari setiap peserta didik, karena di dalam mata pelajaran SKI banyak nama-nama, tanggal, tahun, dan peristiwa tertentu yang tentunya harus dihafal sesuai dengan aslinya. Bagi peserta didik yang suka membaca, mudah untuk menghafal, dan juga mempunyai daya ingat yang bagus, boleh jadi tidak masalah ketika ia dihadapkan dengan ujian-ujian. Akan tetapi, bagi peserta didik yang mempunyai daya ingat yang terbatas bahkan kesulitan dalam menghafal bahkan mengingat suatu peristiwa, mungkin baginya adalah petaka dalam ujian. Hal tersebutlah yang menyebabkan peserta didik tidak menyukai mata pelajaran SKI. Akibatnya minat dan motivasi pada mata pelajaran SKI menurun sehingga menyebabkan nilai ujian yang kurang memuaskan.

Dalam sebuah pembelajaran segala aspeklah yang harus bertanggung jawab atas keberlangsungan proses belajar mengajar tersebut. Ketika peserta didik mengalami kesulitan, tidak menutup kemungkinan guru juga merasakan hal yang sama, termasuk pada guru SKI di SMP Islam Kampak Trenggalek yang mengatakan bahwa minat dan motivasi peserta didik pada mata pelajaran SKI dapat dikatakan kurang. Karena pelajaran SKI dikatakan membosankan, selain itu metode pembelajaran yang digunakan juga tidak bervariasi sehingga peserta didik mudah bosan.

¹¹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 1.

Untuk itu dalam pembelajaran SKI dibutuhkan metode yang bervariasi, sehingga guru tidak hanya mengandalkan metode konvensional (ceramah) saja. Yang sering terjadi adalah guru menyampaikan materi dengan metode ceramah lalu peserta didik diminta untuk membaca materi pada halaman sekian dan berakhir dengan peserta didik mengerjakan latihan soal atau bahkan merangkum materi. Metode tersebut sangat sering digunakan oleh guru-guru SKI pada umumnya, sehingga minat dan motivasi peserta didik sangatlah rendah. Karena ketika guru hanya mengandalkan metode konvensional maka gurulah yang akan mendominasi kelas tersebut, sedangkan peserta didik hanya akan dilibatkan sekadarnya saja.

Dalam hal ini, dibutuhkan seorang guru yang kreatif sehingga membuat pembelajaran menjadi menarik dan akhirnya mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, suasana kelas perlu dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan ketika pembelajaran sedang berlangsung lalu di dukung dengan metode pembelajaran yang tepat.

Melihat realita tersebut sangat diperlukan cara atau solusi untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Cara tersebut berkaitan dengan metode yang digunakan guru saat pembelajaran, agar menarik dan memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Karena dengan adanya minat dan motivasi belajar maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi.

Menyikapi fenomena ini, peneliti ingin memperoleh jawaban yang signifikan. Maka dari itu perlu diadakannya penelitian tentang pengaruh penggunaan metode hafalan terhadap minat dan motivasi peserta didik. Maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan mengikat judul : **“PENGARUH PENERAPAN METODE HAFALAN TERHADAP MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII DI SMP ISLAM KAMPAK TRENGGALEK“**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

1. Dalam lingkungan pondok diwajibkan seluruh santri untuk menghafal al-Qur'an, tapi tidak dengan materi yang lain.
2. Kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran
3. Peserta didik mudah dalam menghafalkan sesuatu akan tetapi belum terlihat minat dan motivasi belajar yang giat dalam diri masing-masing peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah diatas, maka perlu dibatasi ruang lingkup dan fokus pembahasannya. Dalam penelitian ini pembahasan permasalahannya dibatasi pada “pengaruh penerapan metode hafalan terhadap minat dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penerapan metode hafalan terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek?
2. Adakah pengaruh penerapan metode hafalan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh penerapan metode hafalan terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek.
2. Untuk menjelaskan pengaruh penerapan metode hafalan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai melalui data yang telah terkumpul”.¹²

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), 54.

1. H_a (Hipotesis Alternatif)

- a. Ada pengaruh positif penerapan metode hafalan terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek.
- b. Ada pengaruh positif penerapan metode hafalan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek.

2. H_o (Hipotesis Nihil)

- a. Tidak ada pengaruh penerapan metode hafalan terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek.
- b. Tidak ada pengaruh penerapan metode hafalan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis penelitian diharapkan memperkaya khazanah keilmuan bagi pendidik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai *metode hafalan, minat belajar, dan motivasi belajar peserta didik*

- c. Bagi peneliti selanjutnya: Sebagai bahan rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang pengaruh penerapan metode hafalan terhadap minat dan motivasi belajar peserta didik serta mampu mengembangkan ke dalam fokus lain untuk memperkaya atau menambah temuan peneliti lain.

2. Manfaat praktis.

- a. Bagi pihak sekolah

Dapat dijadikan pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan metode-metode yang baik dan sesuai, serta dapat mengaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

- b. Bagi pendidik

Sebagai bahan pertimbangan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar mengenai bagaimana pengaruh dari metode hafalan bagi peserta didik.

- c. Bagi pembaca

Sebagai gambaran dan wawasan pengetahuan tentang pengaruh penerapan metode hafalan terhadap minat dan motivasi belajar peserta didik.

H. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud dari judul ini perlu adanya definisi masalah baik secara konseptual maupun operasional.

1. Definisi Konseptual

a. Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodas*” metha berarti melalui dan hodas berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹³ Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah *at thoriq* (jalan atau cara).¹⁴

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.¹⁵

b. Hafalan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹⁶

Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁷ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 28

¹⁴ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus : STAIN Kudus, 2009),

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran....*, 21

¹⁶ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .(Jakarta: Gita Media Press,1999),307

¹⁷ Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105

mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁸

Jadi, metode menghafal Al-Qur’an adalah cara yang tepat dan cepat untuk memasukkan informasi berupa ayat-ayat Al-Qur’an, dapat menyimpannya dan juga dapat menyampaikan kembali diluar kepala.

c. Minat

Menurut Prof. Dr. Iskandarwasid dan Dr. H. Dadang Sunendar, minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang.¹⁹

Pengertian Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Jadi harus ada sesuatu yang ditimbulkan, baik dari dalamdirinya maupun dari luar untuk menyukai sesuatu.

2. Definisi Operasional

a. Metode

Menurut Djamarah bahwa metode dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode dapat pula diartikan sebagai pelicin dalam mencapai tujuan. Dengan penggunaan metode yang tepat tujuan yang telah dirumuskan akan lebih mudah

¹⁸ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an* (Yogyakarta : Press, 1999), 86

¹⁹ Iskandarwasid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosda, 2011), Cet. Ke-3, 113

untuk dicapai. Dengan kata lain antara metode dan tujuan harus searah.²⁰

b. Hafalan

Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi kedalam otak. Menurut Kuswana menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang.²¹

c. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hal antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minatnya.²²

I. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) batasan masalah, (d) rumusan masalah, (e) tujuan penelitian, (f) hipotesis penelitian, (g) manfaat penelitian, (g) penegasan istilah, (i) sistematika penulisan

Bab II Landasan Teori, terdiri dari : (a) kerangka teori, (b), (c), (d), (e) penelitian terdahulu, (f) kerangka berfikir

²⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 72.

²¹Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 115

²²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 180

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) rancangan penelitian, (b) variable penelitian, (c) populasi, sampel, dan teknik sampling, (d) instrument penelitian, (e) sumber data, (f) teknik pengumpulan data, (g) teknik analisis data.